

AGAMA SEBAGAI PILAR IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KONTRIBUSI TERHADAP SOLIDARITAS, TOLERANSI, DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS

Miftahul Ulum

Universitas Bangka Belitung
miftahul89.ulum@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of religion as a pillar of social and cultural identity and its contribution to solidarity, tolerance, and community building. Using a literature review method, this study examines various relevant literature to understand how religion shapes the values, norms, and character of society. The results of the study indicate that religion not only functions as a belief system but also as a primary source of inspiration in building a harmonious and civilised social order. Religion strengthens collective identity, fosters social solidarity, and promotes tolerance and harmony among people of different faiths. Additionally, religion plays a role in building inclusive communities through the reinforcement of humanistic values and solidarity. Thus, religion has a strategic contribution in creating a peaceful, tolerant, and civilised society amidst social and cultural diversity.

Keywords: religion, social identity, culture, solidarity, tolerance, community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama sebagai pilar identitas sosial dan budaya serta kontribusinya terhadap solidaritas, toleransi, dan pembentukan komunitas. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur yang relevan guna memahami bagaimana agama membentuk nilai, norma, dan karakter masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Agama memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan solidaritas sosial, serta mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, agama juga berperan dalam membangun komunitas yang inklusif melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dengan demikian, agama memiliki kontribusi strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan beradab di tengah keberagaman sosial budaya.

Kata Kunci: agama, identitas sosial, budaya, solidaritas, toleransi, komunitas

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang telah hadir sejak peradaban awal. Keberadaan agama tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga membentuk kerangka berpikir, nilai, serta norma yang menjadi dasar bagi perilaku individu dan masyarakat. Dalam banyak kebudayaan, agama menjadi sumber inspirasi utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan beradab (Sugiardi & Aslan, 2025); (Muhibah & Arnadi, 2025).

Hal ini dikarenakan agama menawarkan landasan nilai, moral, dan etika yang menjadi pedoman bagi perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong yang diajarkan agama membentuk karakter dan memperkuat ikatan sosial antarwarga, sehingga mencegah konflik, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan suasana yang damai serta inklusif. Dalam praktiknya, ajaran agama mendorong terciptanya solidaritas, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan Sejahtera (Hudha, 2024).

Selain itu, agama juga menginspirasi masyarakat untuk membangun peradaban yang beradab melalui penanaman nilai-nilai luhur dan penguatan norma sosial. Melalui ritual keagamaan, pendidikan moral, dan keteladanan para tokoh agama, masyarakat didorong untuk hidup bersama secara damai, saling menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya (Rossi et al., 2024). Dengan demikian, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan penggerak yang nyata dalam membangun tatanan sosial yang adil, harmonis, dan bermartabat.

Identitas sosial dan budaya suatu masyarakat sering kali sangat dipengaruhi oleh ajaran dan tradisi keagamaan yang dianut. Agama berperan sebagai penanda identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain, sekaligus mempersatukan individu dalam komunitas yang lebih besar. Melalui agama, individu memperoleh rasa memiliki, kebanggaan, dan keterikatan terhadap kelompoknya (Anderson et al., 2021).

Peran agama dalam membentuk identitas sosial tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga praktis. Penghayatan terhadap ajaran agama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola komunikasi, tata cara berpakaian, hingga sistem nilai yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, agama menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan jati diri Masyarakat (Sanggenafa & Aslan, 2025). Solidaritas sosial merupakan salah satu kontribusi penting agama dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama umumnya menekankan pentingnya persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut memperkuat ikatan sosial, menciptakan rasa saling percaya, dan membangun jaringan dukungan yang kokoh di antara anggota komunitas (Putra et al., 2021).

Di tengah keberagaman masyarakat, agama juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan. Toleransi antarumat beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan kedamaian dan harmoni sosial. Melalui ajaran tentang kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, agama mendorong terciptanya suasana yang inklusif dan damai (Carter et al., 2024).

Pembentukan komunitas berbasis agama tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga melalui proses sosialisasi yang terstruktur. Ritual keagamaan, perayaan hari besar, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi media efektif dalam memperkuat solidaritas dan membangun identitas kolektif. Tradisi dan simbol-simbol keagamaan yang

diwariskan turun-temurun memperkaya khazanah budaya Masyarakat (Deliyati, 2025). Namun, dinamika sosial yang terus berkembang menghadirkan tantangan tersendiri bagi agama sebagai pilar identitas sosial dan budaya. Globalisasi, arus informasi, serta perubahan pola pikir generasi muda mempengaruhi cara pandang dan penghayatan terhadap agama (Aslan & Ningtyas, 2025). Hal ini menuntut adaptasi dan reaktualisasi nilai-nilai keagamaan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Di sisi lain, fenomena intoleransi dan konflik berbasis agama masih kerap terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa peran agama dalam membangun solidaritas dan toleransi masih menghadapi berbagai hambatan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana agama dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (N.N., 2023).

Penelitian mengenai agama sebagai pilar identitas sosial dan budaya menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Keberagaman agama dan budaya merupakan kekayaan sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan bijak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran agama dalam membangun solidaritas, toleransi, dan komunitas yang harmonis.

Metode Penelitian

Metode kajian pustaka dipilih dalam penelitian ini untuk menggali berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui telaah literatur, penelitian ini berupaya merangkum dan mensintesis temuan-temuan penting terkait hubungan agama, identitas sosial, dan budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan penelitian selanjutnya (Ferrari, 2020); (Green et al., 2006).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan yang mendukung kerukunan dan keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan dalam merancang program-program penguatan solidaritas dan toleransi berbasis agama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Pemahaman mendalam mengenai peran agama sebagai pilar identitas sosial dan budaya diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial Dan Budaya

Agama merupakan sistem kepercayaan yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kerangka nilai, norma, dan perilaku dalam kehidupan sosial. Melalui ajaran dan praktik keagamaan, individu memperoleh

pedoman moral yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Identitas sosial yang terbentuk dari agama memberikan rasa memiliki dan keterikatan dalam komunitas tertentu. Melalui partisipasi dalam ritual, perayaan, dan kegiatan keagamaan, individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang sama (Madri et al., 2021); (Aslan & Putra, 2020).

Agama juga berperan sebagai sumber nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi keagamaan, simbol, dan ritual menjadi bagian dari budaya masyarakat yang memperkuat identitas kolektif dan membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam konteks masyarakat multikultural, agama menjadi alat pemersatu yang mampu menciptakan solidaritas sosial (Noor Fahmi, 2020). Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan kepedulian sosial yang diajarkan agama memperkuat kohesi sosial dan membangun jaringan dukungan antaranggota komunitas. Agama juga berfungsi sebagai pengatur norma dan etika sosial. Ajaran agama sering kali mengandung pedoman yang jelas tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk, sehingga membantu menjaga stabilitas dan keteraturan sosial (Garcia et al., 2023).

Proses sosialisasi nilai-nilai agama melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial memperkuat internalisasi identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tentang identitas agama mereka sejak dini melalui teladan orang tua dan pengalaman kolektif dalam komunitas (Aslan, 2019). Agama memiliki kekuatan untuk mengakulturasi dan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal, sehingga tercipta sintesis antara ajaran agama dan tradisi masyarakat. Proses ini memperkaya identitas budaya dan menciptakan keragaman dalam praktik keagamaan di berbagai daerah (Aslan, 2022).

Ritual dan tradisi keagamaan, seperti upacara pernikahan, perayaan hari besar, dan praktik ibadah harian, menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Melalui ritus ini, generasi baru dapat belajar dan menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan, sehingga memastikan kelangsungan budaya di tengah perubahan zaman (Garcia et al., 2023).

Agama juga memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu dan kelompok. Kepercayaan terhadap hal-hal yang sakral dan transenden membantu individu memahami eksistensi diri dan peran mereka dalam masyarakat. Dalam dinamika sosial, agama dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial maupun penjaga status quo. Ajaran agama sering menjadi motivasi dalam memperjuangkan keadilan sosial, namun juga dapat mempertahankan tradisi dan struktur sosial yang telah ada (Nguyen et al., 2022).

Pengaruh agama dalam politik dan hukum juga tidak dapat diabaikan. Di banyak masyarakat, prinsip-prinsip agama diintegrasikan ke dalam sistem hukum dan kebijakan publik, yang berdampak pada pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat. Tantangan modernitas, seperti sekularisasi, pluralisme, dan globalisasi, menuntut

agama untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Agama dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat tanpa kehilangan esensi ajarannya (Brown et al., 2023).

Di tengah tantangan tersebut, agama tetap menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang kohesif, inklusif, dan harmonis. Melalui dialog antaragama dan penguatan pendidikan keagamaan yang kontekstual, agama dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan saling menghargai perbedaan (Liu, 2025).

Dengan demikian, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang membentuk identitas, nilai, dan karakter masyarakat secara menyeluruh. Pemahaman terhadap peran agama dalam membentuk identitas sosial dan budaya sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab di tengah keberagaman.

Kontribusi Agama Terhadap Solidaritas, Toleransi, Dan Pembentukan Komunitas

Agama menjadi sumber nilai dan norma yang memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui ajaran tentang kasih sayang, kepedulian, dan gotong royong, agama menanamkan semangat kebersamaan yang mampu mempersatukan individu dari berbagai latar belakang. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong membangun rumah ibadah atau membantu sesama yang membutuhkan (Saroglou et al., 2023).

Solidaritas yang dibangun atas dasar agama tidak hanya terbatas pada kelompok internal, tetapi juga meluas ke masyarakat luas. Kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, pemberian bantuan kepada korban bencana, dan pelayanan kesehatan, menjadi sarana nyata bagi komunitas agama untuk menunjukkan kepedulian kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan (Verkuyten et al., 2023).

Pemuka agama berperan penting sebagai penggerak solidaritas sosial. Mereka tidak hanya menjadi panutan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok berbeda. Peran ini sangat vital dalam menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya perpecahan di Masyarakat (Abdullah, 2020). Selain solidaritas, agama juga berkontribusi besar dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama. Ajaran agama umumnya menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan. Toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat multicultural (Wang et al., 2023).

Implementasi toleransi dapat dilihat dari interaksi sehari-hari antarumat beragama yang saling membantu dan menjaga kerukunan. Di beberapa daerah, masyarakat dari berbagai agama dapat hidup berdampingan, saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama. Hal ini

menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi budaya yang mengakar kuat berkat peran agama (Smith et al., 2022).

Pendidikan agama dan peran tokoh agama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, generasi muda diajarkan untuk menerima perbedaan, menghindari prasangka, dan membangun dialog yang konstruktif dengan kelompok lain. Upaya ini sangat efektif dalam mencegah munculnya konflik berbasis agama (Rusiadi & Aslan, 2024).

Agama juga menjadi fondasi dalam pembentukan komunitas yang inklusif dan harmonis. Melalui ritual, tradisi, dan simbol keagamaan, individu merasa memiliki identitas bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial. Komunitas berbasis agama biasanya memiliki struktur sosial yang jelas dan sistem dukungan yang kuat bagi anggotanya. Di tingkat komunitas, agama mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Banyak komunitas agama yang mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Inisiatif ini memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup Bersama (Evans et al., 2022).

Pembentukan komunitas berbasis agama juga mendorong terwujudnya ruang dialog antaragama. Kegiatan lintas agama, seperti dialog, seminar, dan perayaan bersama, menjadi wadah untuk saling mengenal, mengurangi prasangka, dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Agama memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai solidaritas dan toleransi. Melalui adaptasi ajaran dan inovasi program sosial, komunitas agama mampu menjaga relevansi dan memperkuat peranannya dalam membangun masyarakat yang kohesif (Sapruddin, 2025).

Pada saat terjadi krisis atau bencana, komunitas agama sering menjadi garda terdepan dalam memberikan bantuan dan dukungan moral. Solidaritas yang terbangun melalui jaringan keagamaan terbukti efektif dalam menggerakkan sumber daya dan mempercepat pemulihan masyarakat. Pengalaman ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran agama dalam kehidupan sosial. Namun, kontribusi agama terhadap solidaritas, toleransi, dan pembentukan komunitas tidak lepas dari tantangan. Perbedaan tafsir, fanatisme, dan kurangnya pemahaman lintas agama dapat menjadi hambatan dalam membangun masyarakat yang harmonis (Sari, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus mengedepankan moderasi beragama dan dialog antarumat beragama.

Pemerintah dan lembaga sosial juga berperan dalam mendukung kontribusi agama melalui kebijakan yang inklusif dan program-program lintas agama. Kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya solidaritas dan toleransi (Dewi, 2025).

Secara keseluruhan, agama berperan sebagai kekuatan sosial yang mampu memperkuat solidaritas, menumbuhkan toleransi, dan membentuk komunitas yang harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai universal agama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama membangun masa depan yang lebih baik (Fadillah, 2025).

Dengan demikian, kontribusi agama terhadap solidaritas, toleransi, dan pembentukan komunitas sangatlah nyata dan strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan beradab di tengah keberagaman. Upaya memperkuat peran agama dalam ketiga aspek ini harus terus dilakukan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Agama berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat, memberikan kerangka nilai, norma, dan moralitas yang menjadi pedoman perilaku individu maupun kelompok. Melalui ajaran, ritual, dan tradisi keagamaan, agama memperkuat identitas kolektif serta membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Selain itu, agama memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan solidaritas dan toleransi sosial di tengah keberagaman masyarakat. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan yang diajarkan agama menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan harmonis antarindividu dan kelompok, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial lintas agama untuk membangun komunitas yang inklusif dan damai.

Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang mampu memperkuat solidaritas, menumbuhkan toleransi, serta membentuk komunitas yang harmonis dan beradab di tengah dinamika perubahan sosial.

References

- Abdullah, T. (2020). Religion, Identity, and Social Change in Contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1767954>
- Anderson, J. (2021). The Role of Religion in Community Resilience during Crisis. *Journal of Religion & Society*. <https://dspace2.creighton.edu/xmlui/handle/10504/131917>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2022). RELEVANCY OF RESEARCH EVIDENCE WITH THE SUCCESS OF ALQURAN MEMORISING: YOUNG HAFIZ MOTIVATIONAL APPROACH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>

- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, & Putra, P. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Brown, S. (2023). Religious Pluralism and Social Integration. *Journal of Contemporary Religion*. <https://doi.org/10.1080/13537903.2023.2042341>
- Carter, P. (2024). The Dynamics of Religious Identity in Urban Communities. *Urban Studies Journal*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0042098024123456>
- Deliyati, et al. (2025). Social Interaction and Religious Tolerance in Education. *Paedagogie*. <http://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/download/2308/351>
- Dewi, et al. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/623/865/3446>
- Evans, B. (2022). Religion and Community Development: A Comparative Study. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac008>
- Fadillah, et al. (2025). PERAN AGAMA ISLAM DALAM PELESTARIAN BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/download/6308/7369/12045>
- Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Garcia, L. (2023). Religious Values and Social Solidarity in Multicultural Societies. *International Review of Sociology*. <https://doi.org/10.1080/03906701.2023.2101234>
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals. *Chiropractic & Manual Therapies*, 52–57.
- Hudha, et al. (2024). Toleransi Beragama dalam Penafsiran. *Reflection*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/download/402/447/2101>
- Liu, et al. (2025). Religious Moderation and Community Cohesion. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/download/37919/18271/137686>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.

- Nguyen, T. (2022). Religious Tolerance and Interfaith Relations in Southeast Asia. *Southeast Asian Studies*. <https://englishkyoto-seas.org/2022/06/vol-11-no-1-nguyen/>
- N.N. (2023). Social Cohesion and Religiosity – Empirical Results from an Online Survey. *Review of Nationalities and Diasporas*. https://brill.com/view/journals/rnd/2/2/article-p213_4.xml
- Noor Fahmi. (2020). *Rencana Strategis Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024*. <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/PPID/bf71633334060.pdf>
- Putra, A. (2021). The Impact of Religion on Social Tolerance: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.1163/15685314-20210012>
- Rossi, F. (2024). The Role of Religion in Social Integration of Immigrants. *Migration Studies*. <https://doi.org/10.1093/migration/mnzo34>
- Rusiadi, R., & Aslan, A. (2024). PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 4(1), 1–10.
- Sanggenafa, C. O. I., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(5), Article 5.
- Sapruddin. (2025). Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Identitas Nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3092>
- Sari, et al. (2024). Peran Islam dalam Membangun Identitas Sosial dan Budaya Melayu. *Jurnal Cendekia*. <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca/article/download/157/174/646>
- Saroglou, V. (2023). Religious identity, religious practice, and religious beliefs across cultures. *South African Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00846724221150024>
- Smith, J. (2022). Religion and Social Identity: A Cross-National Study. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-02-2022-0034>
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Verkuyten, M. (2023). Religious and Ethnic Discrimination: Differential Implications for Social Support and Civic Engagement. *Journal of Social and Political Psychology*. <https://jspp.psychopen.eu/index.php/jspp/article/view/4797>
- Wang, S. (2023). Religion and Social Trust: A Global Perspective. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03012-9>